

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Metode Resitasi (Pemberian Tugas)

a. Pengertian Metode Resitasi

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. **Metode berasal dari Bahasa Yunani methodos yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut Sanjaya dalam kutipan Jamil bahwa Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. mencapai tujuan yan telah ditetapkan (Jamil, 2016: 153). Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.**

Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar atau dapat dinyatakan bahwa seorang manusia dapat melihat perubahan terjadi tetapi tidak pembelajaran itu sendiri. Konsep tersebut adalah teoritis, dan dengan demikian tidak secara langsung dapat diamati. Dengan perkataan lain, kita dapat

menyimpulkan bahwa pembelajaran telah terjadi ketika seorang individu berperilaku, bereaksi, dan merespon sebagai hasil dari pengalaman dengan satu cara yang berbeda dari caranya berperilaku sebelumnya.

Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru (Saefuddin, 2014: 8)

Pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Abuddin Nata, 2009: 85).

Menurut Muslich dalam kutipan Jamil bahwa metode pembelajaran adalah sebagai cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri atas pendidik dan siswa untuk saling berinteraksi dalam melakukan kegiatan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pembelajaran tercapai (Jamil, 2016: 154).

Resitasi berasal dari bahasa Inggris *'to cite'* yang artinya mengutip *'re'* yang artinya kembali. Jadi resitasi artinya siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga sampai siap sebagaimana mestinya.

Tugas atau resitasi tidak sama dengan pelajaran rumah tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat merangsang anak untuk lebih aktif belajar baik secara individual maupun kelompok (Nana Sudjana, 2010: 81).

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberi tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang diberikan siswa dapat dilakukan di kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa ataupun dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan (Syaiful Bahri Djamarah dan Zain, 2013: 85).

Metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai pekerjaan rumah, akan tetapi sebenarnya metode pemberian tugas ini mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan pekerjaan rumah. Karena metode pemberian tugas adalah pemberian tugas dari guru kepada anak-anak untuk diselesaikan dan dipertanggungjawabkan (Soetomo, 1993: 161).

Dari beberapa uraian diatas disimpulkan bahwa metode resitasi sebagai metode belajar dan mengajar merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan,

pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri atau menampilkan diri dalam menyampaikan pelajaran atau melakukan kajian maupun uji coba sesuai dengan tuntutan dalam rangka untuk merangsang siswa agar lebih aktif belajar dan pemikiran siswa semakin kreatif, baik secara perorangan maupun kelompok.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

Adapun beberapa kelebihan metode resitasi antara lain:

- 1) **Lebih merangsang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok. Metode resitasi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajarannya secara individual ataupun kelompoknya. Proses belajar seperti ini menjadikan peserta didik dapat bekerja sama dengan baik bersama teman.**
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian peserta didik diluar pengawasan guru. Ketika peserta didik dapat belajar secara individu dan kelompok, maka akan melahirkan kemandirian tinggi dalam diri peserta didik. Tak jarang peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI dikelas terkadang kurang mandiri dan percaya diri dengan dirinya sendiri.
- 3) Dapat membina tanggungjawab dan disiplin peserta didik. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran PAI dapat membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik. Tanggung jawab tersebut muncul karena tugas yang dikerjakan tidak sesuai maka secara individu peserta didik tersebut harus bertanggung jawab.

4) Dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. Oleh karena metode resitasi merupakan pengerjaan tugas-tugas secara individu maka dituntut kreativitas peserta didik secara mandiri. Peserta didik harus mengerjakan tugas dengan sendirian melalui pengolahan dan pemikirannya sendiri (Syahraini Tambak, 2014:74)

Beberapa kelemahan metode resitasi adalah :

- 1) Peserta didik sulit dikontrol mengenai pengerjaan tugas. Kontrol ini merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Tugas yang diberikan kepada masing-masing individu peserta didik memungkinkan akan membuat kontrol guru terhadap peserta didik sangat terbatas.
- 2) Khususnya untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif untuk mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi aktif dengan baik. Peserta didik bekerja secara individu karena yang lainnya tidak mau ambil pusing dengan tugas yang diberikan.
- 3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik. Merinci tugas-tugas yang relevan dengan tipologi belajar peserta didik bukanlah persoalan mudah. Hal ini menuntut kehati-hatian seorang guru PAI untuk menjembatani hal tersebut.
- 4) Sering memberikan tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan peserta didik. Tugas yang monoton dapat membuat

peserta didik kurang semangat dalam belajar karena tidak ada inovasi-inovasi baru yang dapat dipetik oleh peserta didik. Oleh karena itu seorang guru PAI haruslah dapat mengembangkan tugas-tugas yang bervariasi bentuk pelaksanaannya. Bila tugas yang diberikan monoton maka ketercapaian peserta didik terhadap materi pembelajaran akan jauh dari harapan sesungguhnya (Syahraini Tambak, 2014:76)

c. Langkah-langkah Penerapan Metode Resitasi

1) Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

a) Tujuan yang akan dicapai

Tujuan yang akan dicapai dalam pemberian tugas dan resitasi pada bidang studi Al-Qur'an Hadist yaitu untuk memacu peserta didik agar selalu siap belajar tetapi jangan sampai terjadi kebiasaan peserta didik baru akan melakukan belajar jika metode ini akan diterapkan dalam pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

b) Jenis tugas yang jelas dan tepat

Jenis tugas yang diberikan khususnya pada bidang studi Al-Qur'an Hadist harus jelas dan tepat, sehingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut setelah guru memberikan materi pelajaran.

- c) **Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik.**
 - d) **Pemusatan perhatian peserta didik. Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik seperti buku paket dari guru atau lembar kerja peserta didik (LKPD).**
- 2) Fase Pelaksanaan Tugas**
- Langkah ini meliputi hal-hal sebagai berikut:**
- a) **Diberi bimbingan berupa penjelasan materi pada pokok bahasan tertentu dalam bidang studi Al-Qur'an Hadist atau diberi pengawasan dalam pelaksanaan tugas oleh guru.**
 - b) **Meminta peserta didik untuk mencatat hasil - hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.**
 - c) **Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja**
- 3) Fase Mempertanggungjawabkan Tugas**
- a) **Meminta peserta didik melaporkan hasil penugasan baik lisan maupun tertulis.**

Untuk melatih sifat tanggungjawab, maka peserta didik harus melaporkan hasil penugasan yang diberikan oleh guru kepada mereka baik lisan maupun tertulis, supaya mereka benar-benar belajar dan mengerjakan tugas yang telah peserta didik terima.

- b) **Adanya diskusi kelompok atau diskusi kelas.**

Setelah peserta didik melaporkan hasil penugasan yang telah diberikan maka diskusikan hasil yang peserta didik kerjakan dalam kelas, dengan begitu peserta didik akan mengetahui bagaimana hasil yang telah peserta didik kerjakan dan menyelesaikan bagian yang dianggap sukar dikerjakan.

c) Penilaian terhadap hasil pekerjaan peserta didik.

Setelah semuanya telah selesai tugas terakhir dari guru yaitu memberi penilaian terhadap apa yang telah dikerjakan oleh peserta didik sebagai bentuk apresiasi yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik (Mudasir, 2016:53).

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Belajar merupakan proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku. Perubahan kegiatan ini diperoleh melalui pengalaman (latihan) bukan dengan sendirinya berubah kematangan atau keadaan sementara (Jamil, 2016: 13).

Sedangkan aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti giat. Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan

hasil yang maksimal. Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan siswa (Ahmad, 2008: 145).

Keaktifan merupakan bahwa waktu guru mengajar ia mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani (Sriyono, 1991: 75).

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas yang bersifat fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah aktifitas yang berhubungan dengan badan misal gerak, giat dan aktif, bermain atau berbuat sesuatu. Sedangkan aktifitas psikis adalah aktivitas yang berhubungan dengan kejiwaan (Dimyati, 2006:114).

Keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh (Nana Sudjana, 2005: 72).

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas adalah bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

b. Jenis-jenis Keaktifan Belajar

Keaktifan tersebut tidak hanya keaktifan jasmani saja, melainkan juga keaktifan rohani. Keaktifan jasmani dan rohani yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Keaktifan indera : pendengaran, penglihatan, peraba, dan sebagainya. Peserta didik harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin.
- 2) Keaktifan akal : akal peserta didik harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
- 3) Keaktifan ingatan : pada saat proses belajar mengajar peserta didik harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.
- 4) Keaktifan emosi : dalam hal ini peserta didik hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, karena dengan mencintai pelajarannya akan menambah hasil belajar peserta didik itu sendiri (Sriyono, 1991:75)

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam. Menurut Paul B. Diedrich dalam kutipan oleh Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok, yaitu:

- 1) *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) *Oral Activities* (kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) *Listening Activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- 4) *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
- 5) *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- 6) *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- 7) *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya (Oemar Hamalik, 2012:21)

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Belajar merupakan aktifitas yang berlangsung melalui proses, tentunya tidak terlepas dari pengaruh baik dari dalam individu yang mengalaminya. Keaktifan belajar peserta didik dalam proses kadang-

kadang berjalan lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, dan kadang-kadang terasa amat sulit. Berjalannya proses belajar mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal peserta didik, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:
 - a) aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
 - b) aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor psikologis peserta didik yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sebagai berikut:

- 1)

Inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) peserta didik tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya

 - 2) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif
 - 3) Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing
 - 4) Minat adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu
 - 5) Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Nanang dan Suhana, 2012: 9)
2. Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal diantaranya adalah: a. lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas; serta b. lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik

dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.

3. Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu (Muhibbin Syah, 2012: 146)

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai hal diantaranya sebagai berikut :

- a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b) Terlibat dalam pemecahan masalah
- c) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- e) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru,
- f) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya,
- g) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis,
- h) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya (Nana Sudjana, 2005: 61)

3. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

a. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Pembelajaran Al-Qur'an Hadist sebagai bagian dari pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan. Pendidikan keagamaan ini berada di bawah naungan Departemen Agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah serta Perguruan Tinggi Agama.

Pelaksanaan mata pelajaran Al-Qur'an Hadist dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) harus dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar peserta didik mampu meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan benar.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an Hadist yang telah di pelajari oleh peserta didik di MTs. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al-Qur'an Hadist terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Qur'an Hadist sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

b. Fungsi Pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Fungsi bidang studi Al-Qur'an Hadits adalah sebagai upaya untuk pembinaan serta pengajaran pada anak-anak didik karena tingkat keimanan dan ketaqwaan seseorang sangat tergantung pada hasil pembelajarannya. Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada Madrasah Aliyah memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an serta kandungan Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Sumber motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara.
- 4) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Agama Islam, melanjutkan upaya yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- 5) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

- 7) Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.

c. Tujuan Pembelajaran al-Qur'an Hadist

Pembelajaran Al-Qur'an Hadist pada Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an Hadist dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Adapun mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.

B. Hubungan Keaktifan Belajar Siswa dengan Metode Resitasi

Keaktifan belajar siswa adalah suatu proses pembelajaran yang timbul akibat respon siswa aktif ketika pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar siswa besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar Al-qur'an Hadist, Karena bila pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak aktif maka prestasi belajar Al-Qur'an Hadist tidak akan optimal.

Berdasarkan teori-teori diatas, bahwa metode resitasi sangat berhubungan sekali dengan keaktifan belajar disekolah maupun dirumah. Metode resitasi merupakan tugas yang diberikan oleh guru untuk menambah pengetahuan siswa dengan pemahaman materi yang diajarkan.

Kenyataan dilapangan penerimaan sikap siswa terhadap metode resitasi dapat terlihat. Penerimaan sikap siswa dalam menanggapi pemberian tugas ada beragam. Siswa yang rajin akan lebih menerima tugas tersebut, karena ia merasa tertantang dan mengasah otaknya agar dapat berpikir lebih luas. Sikap terbalik justru diperlihatkan pada siswa yang malas, tugas yang diberikan sebagian besar tidak terselesaikan dengan waktu yang telah diberikan. Dalam metode resitasi dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengerjakan tugas dan dapat mampu mempertanggungjawabkan tugas baik dan cepat yang diberikan dengan waktu yang telah ditentukan.

C. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu:

1. Nurdawati, dengan Penelitian yang berjudul Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Mempura

Kabupaten Siak, 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Mempura Kabupaten Siak dikategorikan “Sangat Baik” karena berada pada kisaran 81-100% dan kalau dipersentasekan yaitu sebesar 88,33%. Persamaan penelitian diatas yaitu menerapkan metode resitasi. Perbedaan penelitian ini adalah tidak ada variabel Y dan berbeda tempat

2. Arif Hidayat, dengan penelitian yang berjudul Penerapan Metode Resitasi dalam Pembelajaran Alquran Hadis di Kelas XI MAN Wates I Kulon Progo Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Metode resitasi dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadist diterapkan dengan dua cara yaitu secara berkelompok dan secara mandiri. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode resitasi yaitu faktor guru, faktor siswa, dan faktor media pembelajaran yang digunakan. 3) Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode resitasi dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadist adalah: a) Perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an. b) Ketidakmampuan siswa dalam menerjemahkan ayat Al-Qur’an *permufrodat*. c) Kurang minat siswa untuk mencatat materi. Sedangkan usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah: a) Bimbingan khusus membaca Al-Qur’an. b) Pemberian trik menerjemahkan dengan mudah. c) Pengecekan buku catatan siswa. Persamaan penelitian diatas yaitu menerapkan metode resitasi dalam pembelajaran Al-Qur’an

Hadist. Perbedaan penelitian diatas yaitu tidak ada variabel Y dan beda tempat.

3. Heri Kiswanso, dengan penelitian yang berjudul Penerapan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Bahan Siswa Kelas X TPD SMK Muhammadiyah Prambanan. Berdasarkan hasil penelitiannya adalah di peroleh sebagai berikut : (1) pembelajaran yang menggunakan metode resitasi dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Bahan siswa kelas X SMK Muhammadiyah Prambanan, rata-rata keaktifan pada siklus-I sebesar 62,09% meningkat pada siklus-II menjadi 82,72% dan (2) pembelajaran yang menggunakan metode resitasi meningkatkan hasil belajar, dapat dilihat pada siklus-I 79,67% dan pada siklus-II menjadi 88,38%. Persamaan penelitian ini yaitu menerapkan metode resitasi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam Penelitian yang dilakukan Heri Kiswanto adalah pada mata pelajaran Ilmu Bahan, sedangkan peneliti adalah pada pembelajaran Al-Qur'an Hadist. Dan dalam penelitian Heri Kiswanto mengukur keaktifan belajar siswa dan hasil belajar. Sedangkan peneliti hanya mengukur keaktifan belajar siswa.

D. Konsep Operasional

1. Indikator Metode Resitasi

Metode resitasi sebagai metode belajar dan mengajar merupakan sebuah upaya pembelajaran siswa dengan cara memberikan tugas

penghafalan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri atau menampilkan diri dalam menyampaikan pelajaran atau melakukan kajian maupun uji coba sesuai dengan tuntutan dalam rangka untuk merangsang siswa agar lebih aktif belajar dan pemikiran siswa semakin kreatif, baik secara perorangan maupun kelompok.

Adapun langkah-langkah metode resitasi adalah sebagai berikut :

a. Fase Pemberian Tugas

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelumnya kepada peserta didik
- 2) Guru menyampaikan indikator pembelajaran kepada peserta didik
- 3) Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang diajarkan
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan yang belum dimengerti dalam pembelajaran
- 5) Guru menjelaskan tujuan pemberian tugas diberikan kepada peserta didik
- 6) Guru memberikan penjelasan terkait pelaksanaan tugas yang akan dikerjakan
- 7) Guru memberikan latihan sesuai dengan pelajaran yang sudah diajarkan

b. Fase Pelaksanaan Tugas

- 1) Guru menanamkan kepada siswa bahwa tugas yang diberikan kepada siswa dikerjakan atas kesadaran diri

- 2) Guru memberikan arahan secara khusus untuk peserta didik yang mengalami kesulitan dalam tugas yang diberikan
- 3) Guru mengawasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas
- 4) Guru meminta kepada peserta didik untuk memeriksa kembali apa yang dituliskan untuk kesempurnaan tugas tersebut
- 5) Guru memberikan dukungan agar siswa bergairah dalam mengerjakan tugas

c. Fase Mempertanggungjawabkan Tugas

- 1) Guru meminta siswa melaporkan tugas yang telah dikerjakannya
- 2) Guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik
- 3) Guru meminta satu atau dua orang peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap tugas yang dikerjakan
- 4) Guru menyimpulkan bersama peserta didik terkait tugas yang dikerjakan selesai
- 5) Guru melakukan evaluasi penilaian hasil tugas peserta didik

2. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

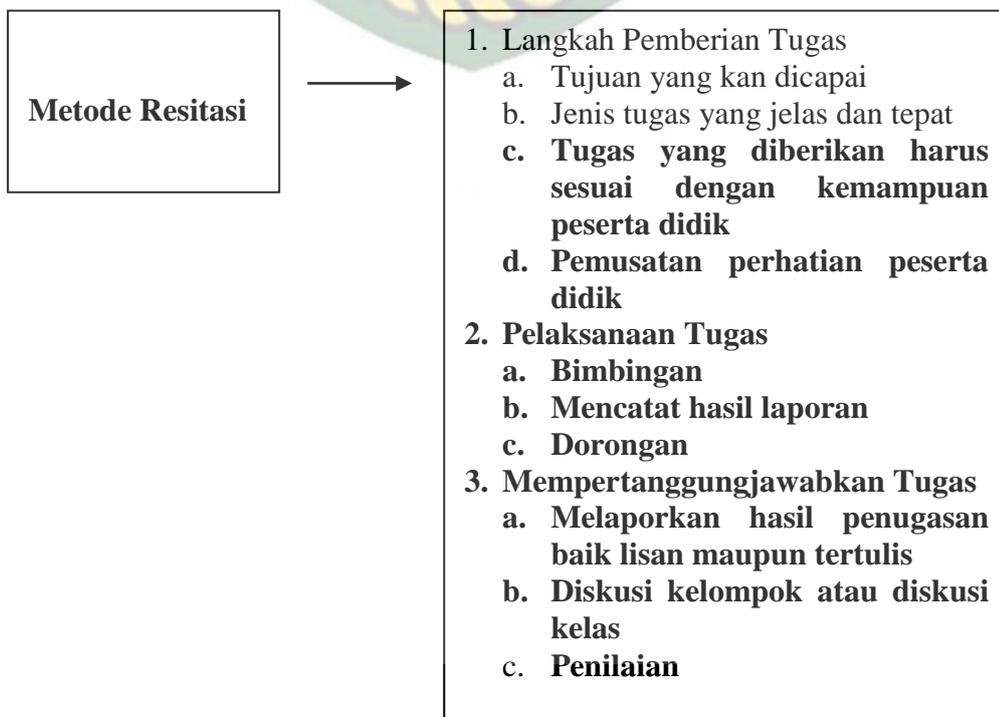
Keaktifan belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas yang bersifat fisik maupun psikis.

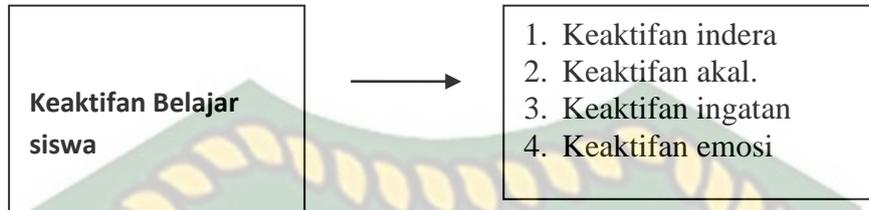
Adapun indikator dari Keaktifan Belajar Siswa adalah sebagai berikut :

- a. Keaktifan indera

- 1) Siswa mendengar penjelasan dari guru
 - 2) Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lainnya
 - 3) **Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru secara mandiri**
- b. Keaktifan akal
- 1) Siswa aktif mengeluarkan pendapat terhadap informasi yang didapat olehnya
 - 2) **Siswa aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan guru**
- c. Keaktifan ingatan
- 1) Siswa membuat sendiri kesimpulan
 - 2) Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar dengan sebaik-baiknya
- d. Keaktifan emosi
- 1) **Siswa menyanggah atau menyetujui ide siswa yang lain**
 - 2) Siswa memberikan respon atau antusias terhadap apa yang disuruh oleh guru seperti membaca, mengerjakan tugas dan lain sebagainya

E. Kerangka Konseptual





F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah : Metode resitasi dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas XII IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri Dumai.